

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra ialah suatu bentuk karya fiksi yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan ekspresinya, baik dalam bentuk keresahan hati, ide dan gagasan maupun imajinasi melalui media bahasa. Lahirnya sebuah karya sastra, tentunya tidak dapat dipisahkan dari latar budaya masyarakat dan lingkungan sosial yang ada. Hal ini dikarenakan pada dasarnya para sastrawan sebagai seorang pencipta sebuah karya sastra itu sendiri termasuk dalam makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pemikiran dan imajinasi serta bentuk respon pengarang terhadap proses sosial yang meliputi berbagai macam nilai maupun makna tentang suatu kejadian menjadi landasan utama bagi seorang pengarang untuk bisa menyampaikan maksud serta tujuannya melalui sebuah karya sastra.

Sebagai sebuah hasil karya seni yang dibuat oleh manusia, tentunya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Setiap fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian menjadi sumber ide dan gagasan bagi para sastrawan untuk menciptakan sebuah karya sastra. Karya sastra ialah sebuah karya cipta dari seorang sastrawan melalui kontemplasi serta refleksi dari berbagai realitas kehidupan sosialnya (Al Ma'ruf, 2012:1). Jadi dapat diartikan fenomena munculnya karya sastra disebabkan oleh pergolakan batin pengarang terhadap suatu realitas kehidupan yang ada di dalam

masyarakat. Para pengarang menuangkan semua fenomena tersebut dalam bentuk tulisan dan terciptalah sebuah karya sastra.

Namun apabila ditinjau lebih dalam, pada dasarnya tidak semua isi karya sastra benar-benar sesuai dengan kehidupan nyata. Di dalam proses penciptaanya, pastilah terdapat unsur-unsur yang ditambah-tambahkan oleh sang pengarang guna menambah kesan dramatis di dalam karya sastra. Memang sulit dipungkiri, bahwa karya sastra merupakan hasil rekaan yang dipengaruhi oleh pengarang. Kisah kehidupan yang diciptakan dalam sebuah karya sastra pastinya sudah terpengaruh oleh pengarang itu sendiri. Baik dari latar belakang pengarang, keyakinan pengarang, ideologi pengarang dan lain-lain. Selain itu, fenomena-fenomena yang diangkat oleh para pengarang di dalam karya sastra pun meliputi hampir seluruh aspek sosial yang ada dan pernah terjadi di lingkungan pengarang yang tentunya berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) yang menyatakan bahwa latar belakang yang ditampilkan meliputi; tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, dalam cara berpikir, memandang sesuatu dan sebagainya. Hal ini dikarenakan yang memiliki kuasa terbesar di dalam proses penciptaan sebuah karya sastra adalah pengarang itu sendiri. Jadi, mau seperti apapun bentuk karya sastra, semua atas kehendak dan keinginan pengarang.

Di dalam penciptaan sebuah karya sastra, pastinya memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuan dari lahirnya karya sastra yaitu, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, memberikan pencerahan atau pesan moral dari penulis kepada pembaca baik secara tersirat maupun tersurat. Setiap penulis pasti akan menyelipkan pesan moral di dalam karyanya. Hal tersebut dikarenakan sastra

sebagai media untuk pengarang berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Selain memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca, sastra juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan bagi para penikmat sastra. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:3) yang menyatakan bahwa tujuan para penikmat sastra membaca karya-karya sastra fiksi pada dasarnya untuk mendapatkan kepuasan batin dan hiburan. Ketika membaca karya sastra, secara tidak langsung pastinya pembaca akan tertarik secara emosional dan imajinasi untuk mengikuti alur yang diciptakan oleh sang pengarang. Pembaca akan ikut terhanyut ke dalam konflik, permasalahan, dan emosi setiap tokoh yang dibangun oleh sang pengarang di dalam karya tersebut, sehingga pembaca akan merasakan euforia dan pergolakan batin yang luar biasa.

Karya sastra memiliki jenis yang sangat beragam, mulai dari karya sastra dalam bentuk fiksi (novel, cerpen, roman) sampai karya sastra non fiksi. Salah satu jenis karya sastra fiksi yang paling digemari pembaca ialah novel. Novel merupakan suatu karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Nurgiyantoro (2012:15) sebuah novel lebih menitikbaratkan pada realitas-realitas kehidupan yang kompleks serta penghayatan yang lebih mendalam. Dari sanalah, dapat diketahui bahwa novel merupakan sebuah cerminan dari kehidupan manusia yang dapat menggugah pemikiran dan emosi para pembaca.

Banyak faktor yang memengaruhi pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra khususnya novel. Menurut Nurgiantoro (2013:323) biasanya pengarang akan menulis cerita yang tidak akan jauh-jauh dari latar belakang

kehidupan maupun pengalaman hidup yang terdiri atas tiga hal; *Pertama*, pengalaman yang berhubungan pada persoalan manusia dengan diri pengarang itu sendiri. *Kedua*, hubungan anantara sesama manusia dengan alam dan lingkungan sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, hubungan antara makhluk (manusia) dengan Tuhan. Berbicara mengenai pengalaman hubungan manusia dengan Tuhan, hal ini berkaitan erat dengan ajaran sufistik atau tasawuf. Di dalam sejarah tasawuf, sastra sejak awal telah dipilih sebagai media dalam menyampaikan pengalaman kerohanian oleh para sufi sejak awal. Sufi merupakan seseorang yang menjalankan ajaran tasawuf.

Ada begitu banyak keterangan mengenai pengalaman-pengalaman para tokoh yang berkaitan dengan *makrifatullah* atau penyatuan mistis yang dituliskan dalam bentuk cerita, anekdot, puisi maupun syair. Meskipun pada akhirnya sastra menjadi bagian dari kehidupan para kaum sufi, namun pada dasarnya sebagian besar dari para kaum sufi menulis bukan untuk menjadi seorang sastrawan. Para sufi menuliskan sebuah karya sastra bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama dengan menyampaikan sebuah berkah dan hikmah yang terdapat di dalam sebuah karya sastra tersebut. Sebagai seorang pecinta yang sejati, sastrawan sufi meyakini betul bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang telah tidur di dalam hati, baik cinta yang bersifat duniawi maupun cinta yang bersifat ketuhanan dan kerohanian. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah sastra sufistik.

Menurut Hadi (dalam Santosa 2019:1) sastra sufistik merupakan sebuah ragam dari beberapa jenis sastra yang dengan kuat dipengaruhi oleh unsur-unsur sufistik atau tasawuf yang di dalamnya termasuk metafora, semiotika, dan juga

pencitraan. Di dalam kesusastraan sufistik biasanya terkandung makna dari ajaran-ajaran tasawuf yang pada dasarnya sebagai sebuah ekspresi rindu sang pengarang kepada Tuhan. Keterkaitan antara manusia dengan Tuhan inilah yang termasuk ke dalam pengalaman-pengalaman religiusitas, karena itulah sastra sufistik disebut juga dengan sastra religi. Sastra sufistik dan tasawuf adalah dua hal yang menjadi sumber-sumber ide dan gagasan bagi para sastrawan sufi untuk menciptakan sebuah karya sastra.

Menurut Hadi (2004:23) sastra sufistik adalah sebuah sastra transedental. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari keseluruhan pengalaman-pengalaman yang telah dituliskan oleh para pengarang di dalam karyanya termasuk ke dalam pengalaman yang tak biasa atau yang disebut dengan transedental, diantaranya ialah kerinduan-kerinduan, ekstase, dan penyatuan mistikal. Transedental merupakan sebuah pengalaman-pengalaman yang sifatnya supralogis dan tidak biasa. Sedangkan menurut Sudardi (2003:1) sastra sufistik merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran tasawuf atau sufistik. Lebih lanjut, Sudardi (dalam Santosa 2019:1) juga menambahkan bahwa di dalam khasanah kesusastraan Indonesia, sastra sufistik telah ada sejak tahun 1970-an pada masa kepenyairan Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Danarto. Lahirnya sastra sufistik di Indonesia pada mulanya dipelopori oleh Danarto dengan gerakanya yang melegenda, yakni "*Kembali ke akar, kembali ke sumber*" yang bermakna kembali kepada hal-hal yang bersifat kekal, yakni Tuhan yang Maha Esa.

Pada dasarnya tasawuf atau sufistik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk melatih jiwa dengan tindakan-tindakan (*maqomat* dan *ahwal*) yang bertujuan untuk mensucikan jiwa agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan

(Majhuddin, 2009:66). Lebih lanjut Nasution (2010:3) menyatakan bahwa inti dari tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhan.

Menurut Schimmel (2000:1) pada dasarnya tasawuf sama halnya dengan mistik.. Munculnya kata mistik diambil dari kata Yunani yaitu *myein*, yang berarti "menutup mata." Mistik merupakan sesuatu yang mengandung kemisteriusan yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau usaha intelektual. Mistik disebut juga disebut sebagai "arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama." Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal, yang mungkin disebut kearifan, Cahaya, dan Cinta (Schimmel, 2000: 1-2). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Akhiyat (2016:1) yang menyatakan bahwa ajaran sufistik atau tasawuf tersebut sama halnya dengan mistisme, yakni bertujuan untuk mengarahkan diri manusia agar merealisasikan diri seutuhnya menuju cinta yang hakiki. Bersifat praktis dan universal sehingga mampu memberikan sebuah kebebasan spiritual dan membawa manusia untuk lebih mengenal dirinya sehingga dapat mengenal Tuhannya, untuk itu tidak hanya bersifat esosentris saja. Esoteris dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat batin bahkan mistik, tetapi dalam hal ini esoteris juga tidak terlepas dari eksoterisme sehingga bernilai praktis. Ajaran Sufistik tersebut akan menuntun manusia menuju kehidupan yang bermoral sehingga mampu menunjukkan eksistinsinya sebagai manusia termulia di muka bumi.

Tasawuf ini lahir sebagai fenomena ajaran Islam, yang diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formal dan legal, serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Tasawuf juga

dapat diartikan sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam (Tariqqudin, 2008:2). Solusi tasawuf terhadap formalitas spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa tasawuf bukan hanya bagian dari sebuah karya sastra.

Karya sastra sufistik dalam bentuk cerita fiksi yang dibukukan tersebut kemudian dikenal dengan istilah novel tasawuf. Novel tasawuf atau sufiistik merupakan salah satu genre sastra yang menarik untuk dikupas lebih lanjut, meskipun sebenarnya persoalan mengenai tasawuf dalam dunia sastra telah ada sejak dulu. Biasanya para sufi akan menuliskan narasi-narasi yang sering disebut dengan hikayat. Hal yang menarik dari novel sufi tersebut adalah bahwa ajaran tasawuf merupakan ajaran yang sarat dengan makna mistik. Sementara novel yang bagi sebagian orang lebih diartikan sebagai bahan bacaan ringan dan menghibur dengan cerita yang menarik, sehingga penggabungan antara keduanya menjadi kemasan yang menarik dan menghibur. Walaupun sebenarnya sastra sufistik telah ada sejak abad klasik, tetapi sangat jarang ditemukan karya ilmiah berupa penelitian dengan kajian sufistik yang terdapat dalam novel.

Salah satu novel yang menggabungkan kedua hal tersebut adalah novel karangan Candra Malik dengan judul *Majnun Sejak Berjumpa Layla* (sebuah novel tasawuf). Melihat dari judulnya saja, sudah dapat ditarik kesimpulan awal bahwa novel tersebut sarat dengan nuansa sufistik dengan kata *Majnun dan Layla* yang diadopsi dari kisah cinta legendaris, yaitu Layla Majnun yang sarat akan unsur sufistik. Selain itu, pada judul tersebut juga diperkuat dengan *text line* yang terdapat pada sampul novel yang bertuliskan “Sebuah novel tasawuf”. Dari segi cerita, novel

Majnun Sejak Berjumpa Layla tersebut bertemakan dengan cinta. Namun, berbeda dengan novel pada umumnya, novel tersebut juga sarat dengan ajaran tasawuf atau sufistik yang membawa manusia pada cinta yang hakiki, yaitu cinta kepada Tuhan.

Penulis novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* ialah Candra Malik, yang merupakan seorang sastrawan yang menggeluti dunia tasawuf sejak kecil. Hal tersebut juga yang tentunya sangat terasa dalam karya-karya sastra yang menggambarkan jiwa kesufianya. Seperti halnya dalam novel ketiga dari Candra Malik berjudul *Majnun Sejak Berjumpa Layla* tersebut, yang berkisah mengenai perjalanan cinta dan spiritualitas yang senantiasa beriringan dan tidak dapat terpisahkan dalam mahligai kesufian.

Oleh karena itu, masih dipandang perlu mengadakan penelaahan dengan penekanan pada unsur sufistik terhadap novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik yang terbit tahun 2019 tersebut. Perjalanan mistik tokoh utama, yakni tokoh Kahyunira dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* sebagai gambaran dari perjalanan panjang yang tentunya tidak terlepas dari berbagai macam cobaan dan godaan di dalam proses pendekatan diri terhadap Tuhan. Pada proses inilah yang nantinya akan menjadi bahan penelitian dan pengkajian yang mendalam. Hal ini dikarenakan, fenomena-fenomena ataupun kisah yang diceritakan dalam novel tersebut relevan dengan konsep sufistik yang diisahkan oleh Fariduddin Al Attar dalam buku *Mantiq al-Tayr* atau Musyawarah Burung, yang di dalam prosesnya mendekatkan diri terhadap Tuhan, harus melintasi tujuh lembah atau tujuh tingkatan sufistik.

Attar (2015:187) berpendapat bahwa untuk menggapai sebuah mahabab atau rasa cinta yang luar biasa besar terhadap Tuhan, maka seorang sufi harus

melalui tujuh lembah atau tujuh tingkatan sufistik. Pada setiap lembah tersebut merupakan gambaran dari sebuah tingkatan-tingkatan. Ketujuh tingkatan tersebut ialah tingkatan pencarian (lembah pencarian), tingkatan cinta (lembah cinta), tingkatan keinsafan (lembah keinsafan), tingkatan kebebasan (lembah kebebasan dan kelepasan), tingkatan keesaan (lembah keesaan/tauhid), tingkatan keheranan (lembah keheranan dan kebingungan), dan yang terakhir adalah tingkatan ketiadaan (lembah keterampasan dan kematian). Pada dasarnya, kesimpulan dari ketujuh tingkatan tersebut merupakan gambaran dari pengalaman-pengalaman spiritual yang diceritakan oleh seorang sufi Fariduddin Al Attar dalam menggapai *mahabbah* atau cinta Tuhan. Maka dari itulah, di dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha menghubungkan perjalanan sang tokoh utama, yaitu Kahyunira dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* tersebut dalam menggapai sebuah *mahabbah* dengan ketujuh tingkatan sufistik tersebut.

Melihat berbagai pemaparan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, terlebih karena jaranganya penelitian tentang sufistik dalam kajian sastra. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai persoalan sufistik dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik tersebut. Kajian novel sufi tersebut penulis tuangkan dalam penelitian dengan judul “*Dimensi Sufistik Tokoh Kahyunira Dalam Novel Majnun Sejak Berjumpa Layla Karya Candra Malik*”.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila ditinjau dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian berikut ialah; Bagaimana

dimensi sufistik tokoh Kahyunira yang terdapat di dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik tersebut?.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dalam penelitian berikut ialah untuk mendeskripsikan dimensi sufistik tokoh Kahyunira yang terdapat dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari adanya penelitian berikut yaitu untuk memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian tersebut antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian berikut adalah untuk memperkaya khazanah dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Khususnya dalam ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai teori-teori sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan kebenaran mengenai teori-teori sastra sufistik khususnya pada teori-teori sufistik yang dikemukakan oleh tokoh sufi Fariduddin Al Attar. Penelitian tersebut juga diharapkan mampu memberikan edukasi yang bermakna mengenai tingkatan-tingkatan sufistik menurut pandangan Fariduddin Al Attar yang terdapat di dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Chandra Malik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *Majnun Sejak Bejumpa Layla* berikut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya penelitian mengenai kajian sufistik. Selain itu, penelitian berikut juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan referensi keilmuan bagi para mahasiswa, khususnya mengenai dimensi sufistik yang terdapat dalam sebuah novel.

2. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian berikut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide maupun gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan mahasiswa dan jurusan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian pada novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik berikut diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan mengenai gambaran fenomena realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahasan ajar khususnya materi tentang kesusastraan, serta juga diharapkan dapat memotivasi para peserta didik agar senantiasa mengapresiasi karya-karya sastra yang ada di Indonesia, khususnya karya sastra bergenre sufistik.

1.6 Asumsi

Asumsi dasar dari penelitian berikut ialah antara objek kajian (novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*) dengan teori sufistik memiliki sebuah korelasi atau saling berhubungan. Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* ini cocok untuk dianalisis menggunakan teori sufistik khususnya konsep sufistik dalam pandangan Fariduddin Al Attar. Hal ini dapat diamati dari perilaku dan karakter tokoh utamanya, yaitu Kahyunira dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* yang menunjukkan beberapa tindakan maupun pemikiran yang berkaitan erat dengan teori sufistik, utamanya teori sufistik yang dikemukakan oleh Fariduddin Al Attar. Banyak tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu Kahyunira untuk memperjuangkan mencari makna hidup dalam perjalanan mencari kebenaran Tuhan.

Meskipun jika dilihat dari segi cerita, novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* tersebut bertemakan tentang cinta, namun berbeda dengan novel pada umumnya, novel tersebut juga sarat dengan ajaran tasawuf atau sufistik yang membawa manusia pada cinta yang hakiki, yaitu cinta kepada Tuhan. Dalam perjalanan menemukan cinta yang hakiki tersebut selaras dengan teori sufistik yang dikemukakan oleh Fariduddin Al Attar dalam buku *Mantiq al-Tayr*. Maka dari itu, antara objek dan teori memiliki kesinambungan. Dari permasalahan inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut sebagai objek kajian dengan menggunakan teori sufistik menurut pandangan Fariduddin Al Attar.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, definisi operasional yang perlu dijelaskan dalam penelitian berikut adalah;

1. Karya Sastra

Karya sastra ialah sebuah karya yang berasal dari ide-ide dan imajinasi sebagai cerminan kehidupan pengarang, baik itu sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dengan menggunakan media bahasa.

2. Novel

Novel adalah karangan yang panjang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat dari setiap pelaku.

3. Religiositas Sastra

Sastra religi adalah sastra yang mengandung nilai-nilai agama di dalamnya, baik dapat diterima maupun tidak di kalangan masyarakat

4. Sastra Sufistik

Sastra sufistik merupakan sebuah ragam dari beberapa genre karya sastra yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran tasawuf atau sufistik.

5. Sufistik

Sufistik ialah suatu ajaran yang di dalamnya menitikberatkan pada usaha yang dilakukan oleh umat manusia untuk melatih jiwa dengan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mensucikan jiwa agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

